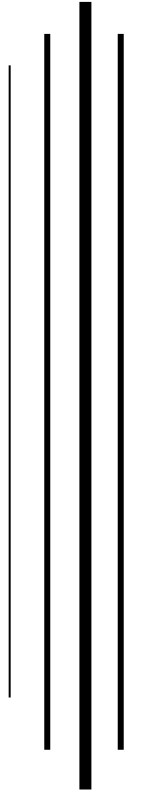


Explain about:

- 1.Relationship between business, IS & IT strategies.
- 2.Evolution of IS/IT strategy process.
- 3.Approaches to IS/IT strategy development.
- 4.Barriers to IT/IS effectiveness.
- 5.Establishing an IS/IT process.
- 6.IS/IT strategy framework.
- 7.IS Strategy contents

TUGAS IT STRATEGY

IT STRATEGY



DISUSUN OLEH:

FADEL MUHAMMAD MADJID

192420052

PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK INFORMATIKA

UNIVERSITAS BINA DARMA

Hubungan antara strategi bisnis, strategi SI, dan strategi TI

Hubungan antara strategi bisnis, strategi SI, dan strategi TI dalam suatu pendekatan untuk menyusun strategi sistem dan teknologi informasi yang terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan. Untuk merencanakan suatu strategi SI/TI terlebih dahulu perlu diketahui kondisi lingkungan, arah dan tujuan bisnis perusahaan, informasi apa yang dibutuhkan, peluang dan hambatan bisnis yang dihadapi serta alternatif solusinya. Setelah mengetahui kondisi lingkungan, arah dan tujuan dari kegiatan bisnis perusahaan, maka kita dapat mengevaluasi sistem apa yang sesuai dengan kebutuhan dan mendukung strategi bisnis perusahaan dalam pencapaian visi dan misi perusahaan, selanjutnya untuk menghasilkan suatu sistem informasi yang strategis bagi perusahaan, perlu dilakukan penyeleksian dan pemilihan secara tepat teknologi apa yang paling sesuai untuk digunakan dalam menunjang sistem informasi tersebut.

Menurut Teubner dan Mocker (2005), Perencanaan strategi sistem informasi harus sepenuhnya menyatu dengan perencanaan bisnis perusahaan. Intergrasi akan tercapai pada saat perusahaan melakukan alignment antara perencanaan bisnis dan perencanaan sistem informasi. Perencanaan sistem informasi dapat dimulai dari visi bisnis dari perusahaan yang di break down ke dalam sasaran-sasaran yang dikategorikan dalam empat dimensi seperti yang diusulkan oleh Kaplan dan Norton dalam bentuk balanced scorecard.

Strategi bisnis merujuk pada Porter (1980) merupakan pilihan-pilihan utama perusahaan tersebut dalam area bisnisnya. Mengacu pada Henderson dan Venkatraman (1993) bahwa tingkat kepentingan strategi bisnis dipengaruhi oleh kebijakan strategis perusahaan pada keputusan “make-or-buy”, yakni kemitraan dan aliansi. Kemitraan diterjemahkan sebagai seberapa tinggi ketergantungan pengembangan bisnis perusahaan pada mitra strategisnya. Sementara aliansi dijabarkan menurut tingkat ketergantungan pengembangan bisnis perusahaan pada aktivitas alihdaya (outsourcing). Penyelarasan strategik strategic alignment) sendiri diturunkan dari kata “penyelarasan” (alignment) dan “strategi” (strategy).

Penyelarasan merupakan “co-ordination” yang dapat dicapai ketika strategi sistem/teknologi informasi perusahaan diturunkan dari strategi organisasi (Lederer dan Mandelow, 1989), meliputi:

- a) Content linkage yang mengacu pada konsistensi antara rencana bisnis dan rencana sistem/teknologi informasi. Semakin konsisten antara rencana bisnis dan rencana sistem/teknologi informasi, maka tingkat penyelarasan akan semakin baik sehingga kinerja organisasi akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.
- b) Timing linkage mengacu pada apakah rencana sistem/teknologi informasi dikembangkan setelah, beriringan atau sebelum rencana bisnis dibuat. Dalam hal ini berpegang pada perencanaan, pelaksanaan, penganggaran, pengendalian dan evaluasi. Sistem/teknologi informasi dapat dikembangkan setelah rencana bisnis jika kebutuhan sistem/teknologi informasi pada organisasi tidak bersifat mendesak atau penting. Pengembangan rencana sistem/teknologi informasi dikembangkan secara beriringan dengan rencana bisnis jika kebutuhan tersebut bersifat paralel dan berjalan secara simultan. Dengan kata lain, bila rencana sistem/teknologi informasi tidak diiringi dengan rencana bisnis atau sebaliknya, maka kinerja organisasi tidak akan mengalami kemajuan, tetapi stagnan bahkan mengalami

penurunan. Untuk pengembangan rencana sistem/teknologi informasi sebelum rencana bisnis, maka kebutuhan sistem/teknologi informasi bersifat mendesak atau sesuatu yang sangat penting. Ini dapat dikatakan bahwa rencana bisnis tidak akan berjalan atau mengalami hambatan bila rencana sistem/teknologi informasi tidak dikembangkan terlebih dahulu. Pengembangan rencana sistem/teknologi informasi dengan rencana bisnis, baik setelah, beriringan maupun sebelum pada kedua rencana tersebut perlu diperhatikan juga kemampuan anggaran pada organisasi. Dengan memperhatikan perencanaan dan penganggaran, maka keputusan untuk pelaksanaan rencana tersebut, baik sebelum, beriringan dan setelah dapat berjalan secara optimal.

Evolusi strategi SI

Tuntutan globalisasi dan persaingan bebas serta terbuka dewasa ini secara langsung telah memaksa berbagai organisasi komersial seperti perusahaan maupun non komersial seperti pemerintah untuk menata ulang platform organisasinya. Dalam konteks ini, berbagai inisiatif strategi ditelurkan oleh sejumlah praktisi organisasi yang masing--masing mengarah pada keinginan berkolaborasi atau berkooperasi untuk menyusun kekuatan dan keunggulan baru dalam bersaing (baca: *coopetition* = *collaboration to compete*).

Adanya berbagai fenomena tersebut secara tidak langsung memberikan dampak bagi manajemen organisasi, terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber dayanya masing--masing. Beragam tuntutan yang bermuara pada keinginan untuk "mengintegrasikan" secara fisik maupun relasi dua atau lebih organisasi tersebut bermuara pada kebutuhan melakukan upaya "sharing" sejumlah sumber daya data dan informasi (maupun pengetahuan) yang dimiliki sesama organisasi.

Artinya adalah bahwa, dua atau lebih sistem informasi yang ada harus diupayakan untuk "diintegrasikan". Terkait dengan hal ini, pengalaman membuktikan bahwa proses tersebut tidaklah sesederhana yang dipikirkan. Lamanya proses integrasi dan sering kandasnya usaha tersebut menggambarkan tingkat kesulitan atau kompleksitas usaha integrasi yang dimaksud. Banyak kalangan praktisi menilai bahwa masalah utama yang dihadapi bukanlah karena kendala teknis, namun lebih banyak didominasi oleh hal--hal yang non teknis (baca: politik organisasi). Tidak banyak pihak yang mampu mencari jalan keluar dalam menghadapi kenyataan ini.

Dengan mempelajari sejumlah ilmu perilaku organisasi, jalan buntu politisasi tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan sebuah metodologi yang disusun berdasarkan fenomena resistensi yang kebanyakan disebabkan karena hal--hal sebagai berikut:

- a) Ego sektoral organisasi yang sangat tinggi sehingga menutup kemungkinan untuk mau diatur atau bekerjasama dengan organisasi lain (kecuali jika yang bersangkutan menjadi pemimpin konsorsium);
- b) Anggapan bahwa sistem informasi merekalah yang terbaik dibandingkan dengan yang dimiliki oleh pihak--pihak mitra lainnya; •Konteks kepentingan yang berbeda pada setiap organisasi sehingga sulit dicari titik temu yang memungkinkan untuk melakukan integrasi secara cepat;
- c) Berebutan untuk menjadi pimpinan tim integrasi dalam sebuah konsorsium kerja sama;

- d) Ketidakinginan untuk saling membagi data, informasi, maupun pengetahuan yang dimiliki karena akan dianggap mengurangi keunggulan kompetitif individu maupun organisasi;
- e) Ketidaktahuan harus memulai usaha integrasi dari mana sehingga kondusif untuk dilakukan sejumlah pihak terkait; dan lain sebagainya.

Pendekatan dimaksud adalah dengan menggunakan metodologi yang menekankan pada evolusi pelaksanaan enam tahap integrasi seperti yang dijelaskan berikut ini.

Tahap I: Eksploitasi Kapabilitas Lokal

Pada tahap pertama ini, yang perlu dilaksanakan adalah melakukan pengembangan maksimal terhadap kapabilitas sistem informasi masing-masing organisasi. Tujuan dari dilakukannya tahap ini adalah untuk memahami secara sungguh-sungguh batasan maksimal kemampuan sistem informasi dalam menghasilkan kebutuhan manajemen strategis dan operasional organisasi yang bersangkutan – baik dilihat dari segi keunggulannya maupun keterbatasannya. Hasil kajian ini sangatlah berguna untuk tahapan selanjutnya, terutama nanti dalam melihat cara-cara mengatasi keterbatasan masing-masing sistem informasi terkait. Adanya tahap ini juga bermanfaat bagi mereka yang selama ini belum tahu benar mengenai karakteristik dan spesifikasi sistem informasi yang dimiliki untuk dapat lebih mengerti kapabilitas kemampuan sistem yang sebenarnya. Aktivitas eksploitasi yang dimaksud dapat hanya merupakan sebuah kajian atau simulasi analisa belaka atau benar-benar dilakukan pengembangan sistem yang dimaksud. Berbagai pendekatan teori manajemen dapat dipakai untuk membantu proses eksploitasi ini, seperti misalnya: SWOT, risk assessment, gap analysis, value assessment, dan lain sebagainya. Esensi keluaran (baca: outcome) dari tahap ini adalah pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan sistem informasi yang dimiliki organisasi dalam hal memenuhi visi dan misi organisasi yang bersangkutan maupun dalam kaitannya dengan kebutuhan organisasi mitra lainnya yang diajak bekerjasama.

Tahap II: Lakukan Integrasi Tak Tampak

Setiap kerjasama atau kolaborasi dua atau lebih organisasi kerap mendatangkan kebutuhan baru. Dan ketika kebutuhan bersama ini muncul, seringkali tidak dapat dipenuhi oleh sebuah sistem informasi yang dimiliki salah satu anggota konsorsium. Karena Tahap I yaitu kajian kapabilitas sudah dilakukan, tidak akan ada satu organisasi pun yang berani "berbohong" atau "membual" bahwa hanya sistem informasinya yang dapat menyediakan kebutuhan kerjasama konsorsium. Pada saat kebutuhan baru ini berhasil didefinisikan secara jelas, masing-masing organisasi melalui CIO-nya (CIO = Chief Information Officer) – atau personal dengan otoritas tertinggi di bidang sistem informasi – berkumpul dan berdiskusi bersama untuk mencari jalan keluar pemenuhan kebutuhan yang ada. Secara tidak langsung, dalam proses ini, cetak biru arsitektur masing-masing sistem informasi dapat mulai saling diperkenalkan dan dipertukarkan. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka tahap yang tersulit dalam integrasi, yaitu duduk bersama untuk memikirkan kepentingan yang lebih besar berhasil dilalui. Pada saat inilah sebenarnya hakekat "integrasi" telah dilakukan. Secara teknis yang biasa dihasilkan adalah ide-ide solusi dalam bentuk penambahan sejumlah entitas atau komponen sebagai jembatan antara satu sistem dan sistem lainnya tanpa harus merusak masing-masing sistem informasi yang telah dianggap baik bekerja oleh setiap organisasi yang ada. Artinya adalah bahwa secara vertikal, masing-masing sistem informasi tetap melayani setiap organisasi terkait, sementara secara horisontal telah

dilakukan proses integrasi melalui penambahan komponen--komponen baru hasil diskusi beragam organisasi yang terlibat (misalnya: interface, middleware, application integration system, database clearing house, dsb.). Keluaran sesungguhnya dalam tahap ini adalah kepercayaan dan kesadaran akan perlunya kerjasama untuk memecahkan solusi.

Tahap III: Kehendak Berbagi Pakai

Ketika skenario pada tahap kedua telah berjalan dengan baik (baca: efektif), langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi seberapa efisien dan optimum solusi tersebut berhasil dibangun terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan beraneka ragam sumber daya organisasi. Tentu saja efisiensi dan optimalisasi tertinggi belum terlihat dalam solusi tersebut karena dibangun dengan paradigma "tidak mengganggu" masing--masing sistem informasi. Sekali lagi para CIO akan berkumpul dan melihat bahwa banyak peluang untuk meningkatkan kinerja solusi yang dihasilkan jika dan hanya jika adanya "sharing" atau pola berbagi pakai antar sumber daya teknologi informasi yang dimiliki masing--masing organisasi. Dalam konteks inilah mulai terlihat adanya tawaran untuk misalnya menggunakan server dari organisasi A, aplikasi dari organisasi B, database dari organisasi C, jaringan dari organisasi D, dan lain sebagainya. Semua itu terjadi sebagai dampak kehendak untuk mencari solusi yang terbaik, sehingga seluruh CIO merasa tertantang intelegensinya dalam menghasilkan sistem yang dimaksud. Keluaran terpenting dari tahap ini adalah mulai bergesernya pemikiran--pemikiran yang didominasi oleh faktor emosional ke ide--ide brilian yang dipandu oleh pemikiran rasional.

Tahap IV: Redesain Arsitektur Proses

Mencari solusi dengan berbekal berbagi pakai sumber daya biasanya dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemilik kepentingan internal (baca: internal stakeholder). Ketika konsorsium organisasi tersebut harus berurusan dengan pemenuhan kebutuhan pemilik kepentingan eksternal, seperti misalnya pelanggan atau publik, maka proses yang cepat, berkualitas, dan murah adalah yang menjadi dambaan mereka. Hal tersebut tidaklah mungkin terjadi jika secara lintas organisasi tidak dilakukan aktivitas redesign proses. Di sinilah tahap penentu integrasi diuji kembali, karena yang akan terlibat tidak sekedar para CIO, melainkan pimpinan nomor satu dari masing--masing organisasi. Kegiatan kolaborasi ini akan efektif jika bermula dari akhir, dalam arti kata menggunakan kebutuhan pemegang kepentingan akhir (yaitu pelanggan atau publik) sebagai target solusi redesign. Dengan berpegang pada konsep dan teori BPR (= Business Process Reengineering) sejumlah usaha untuk melakukan eliminasi, simplifikasi, integrasi, dan otomatisasi proses akan dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah semangat kolaborasi antar CIO yang harus ditularkan ke para pimpinan organisasi. Biasanya yang dilakukan adalah para CIO melakukan kajian terlebih dahulu, dan mendesain arsitektur proses baru (baca: tentatif) yang dipresentasikan kepada para pimpinan dengan sebuah pesan penting yaitu desain terkait dapat dan mungkin diterapkan oleh beragam organisasi tersebut. Keluaran dari tahap terberat ini adalah kesepakatan untuk melakukan kolaborasi secara lebih jauh, yaitu dengan memperhatikan nilai (atau value) dari pemegang kepentingan utama dari seluruh organisasi yang berkolaborasi. Ragam proses baru inilah yang akan menjadi cikal bakal atau embrio arsitektur sebuah sistem informasi terintegrasi yang dimaksud, yang merupakan penjelmaan "secara tidak sadar" kumpulan sistem informasi organisasi beragam yang ada.

Tahap V: Optimalkan Infrastruktur

Rancangan beraneka ragam proses baru yang dihasilkan pada tahap sebelumnya tidaklah akan berjalan secara efektif, efisien, optimal, dan terkontrol dengan baik apabila secara fundamental tidak dilakukan penyesuaian terhadap infrastruktur organisasi yang ada – dalam hal ini adalah arsitektur sistem informasi terintegrasi yang dimiliki. Dalam kaitan inilah maka optimalisasi sistem informasi terintegrasi yang bercikal bakal pada masing--masing sistem informasi organisasi akan menghasilkan sebuah sistem dengan komponen--komponen lengkapnya seperti: perangkat keras, perangkat lunak, infrastruktur jaringan, sumber daya manusia, sistem database terpadu, dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa proses optimalisasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemegang kepentingan utama dengan batasan (baca: constraint) tetap dijaganya kinerja masing--masing sistem informasi untuk melayani organisasi yang ada secara vertikal. Keluaran dari tahap optimalisasi ini adalah sebuah sistem informasi terpadu yang dapat bekerja secara efektif melayani kepentingan vertikal maupun horisontal. Dan tentu saja yang tidak kalah pentingnya, yaitu semakin eratnya relasi antar organisasi yang berkolaborasi setelah melewati sejumlah tahap sebelumnya. Tahap VI: Transformasi Organisasi Tahap terakhir yang akan dicapai sejalan dengan semakin eratnya hubungan antar organisasi adalah transformasi masing--masing organisasi. Transformasi yang dimaksud pada dasarnya merupakan akibat dari dinamika kebutuhan lingkungan eksternal organisasi yang memaksanya untuk menciptakan sebuah sistem organisasi yang adaptif terhadap perubahan apapun. Sistem informasi masa kini yang dibangun dengan menggunakan paradigma rumah tumbuh dan berbasis komponen (baca: object--based approach) secara tidak langsung akan menular kepada karakteristik dari organisasi terkait. Artinya, sejumlah hal baru akan tumbuh menggantikan sesuatu yang telah lama dianut, misalnya:

- a) Transformasi dari organisasi berbasis struktur dan fungsi menjadi organisasi berbasis proses;
- b) Transformasi dari organisasi berbasis sumber daya fisik menjadi organisasi berbasis pengetahuan;
- c) Transformasi dari organisasi berbasis kebutuhan pemilik kepentingan internal menjadi organisasi berbasis kebutuhan pemilik kepentingan eksternal;
- d) Transformasi dari organisasi berbasis rantai nilai fisik menjadi organisasi berbasis rantai nilai virtual; dan lain sebagainya.

Dengan memperhatikan rangkaian kejadian di atas, terlihat bahwa proses integrasi merupakan sebuah strategi transisi yang terjadi secara alami, bukan dipaksakan oleh satu atau dua kubu kepentingan tertentu. Hal inilah yang sebenarnya menjadi kunci untuk melumerkan ketegangan politis yang terjadi dalam setiap proyek penggabungan atau kolaborasi sistem informasi. Dalam prakteknya, rangkaian tahapan tersebut akan berlangsung membentuk siklus hidup yang tidak berkesudahan, sejalan dengan keinginan setiap organisasi untuk selalu memperbaiki kinerjanya dari waktu ke waktu. Tentu saja setelah melalui proses evaluasi dan pembelajaran yang terjadi secara kontinyu dan berkesinambungan.

Pendekatan Pengembangan Strategi SI/TI

Business Led

- a) Dilakukan oleh spesialis TI yang mendefinisikan rencana investasi SI/TI berdasarkan strategi bisnis yang ada saat ini.
- b) Mengakui bahwa SI merupakan sumberdaya strategis, melalui pendekatan ini organisasi melihat bahwa strategi bisnis harus memimpin strategi SI/TI dan bukan sebaliknya.
- c) Strategi bisnis tidak ditentang, dan pendekatan ini tidak mengembangkan kesempatan kompetitif melalui penggunaan SI/TI kecuali tergabung di dalam strategi bisnis

Method Driven

- a) Penggunaan teknik (metodologi dari konsultan) untuk mengidentifikasi kebutuhan SI dengan menganalisa proses bisnis Technological
- b) Perencanaan SI/TI dilihat sebagai sebuah proses pelatihan dan pembentukan informasi.
- c) Profesional SI menggunakan model analisa dan alat untuk menghasilkan rencana SI dalam bentuk blueprint, masing-masing satu untuk aplikasi, data, komunikasi dan komputasi
- d) Kata arsitektur menggantikan kata perencanaan dan strategi

Administratif

- a) Tujuan utamanya adalah untuk menyusun IT capital dan pengeluaran budget serta perencanaan sumberdaya untuk mencapai aplikasi SI yang disetujui.
- b) Biasanya berdasarkan pada prioritas oleh user
- c) Perencanaan bisnis biasanya pada level fungsional, dianalisa untuk mengidentifikasi dimana SI/TI dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek hingga jangka menengah Organisasional
- d) Pengembangan investasi SI/TI diarahkan dari persetujuan bisnis atas bagaimana SI/TI dapat membantu memenuhi semua tujuan bisnis, disetujui oleh manajemen senior

Kendala dan Rintangan

Kendala dalam Menjalankan proses Strategi SI/TI

- a) Gagal mendapatkan dukungan top management
- b) Tidak ada komunikasi dan komitmen untuk berubah dalam tubuh organisasi
- c) Tidak memperoleh cukup karyawan yang berkualifikasi untuk melakukan pekerjaan dengan benar
- d) Menyerahkan tanggungjawab kepada individu yang tidak berpengalaman, mempengaruhi waktu saat melakukan pekerjaan
- e) Tidak ada steering committee yang berkomitmen
- f) Bisnis strategi tidak dapat mengarahkan usaha strategi SI
- g) Gagal untuk mengantisipasi pengembangan baru dalam TI yang mungkin berdampak pada strategi
- h) Mengabaikan orang dan politik dalam formulasi dan perencanaan strategi

Kendala dalam Proses Strategi TI

- a) Gagal untuk mengikutsertakan top manajemen yang mencukupi
- b) Mengabaikan tujuan bisnis • Gagal untuk menerjemahkan tujuan dan strategi bisnis ke dalam rencana aktivitas

- c) Gagal mengikutsertakan user
- d) Mengandalkan hanya pada permintaan aplikasi dari user
- e) Mengabaikan penilaian secara realistis kelemahan internal dari fungsi SI dalam memutuskan penerapan strategi
- f) Tidak melakukan analisa top-down untuk mengidentifikasi fungsi kritis yang harusnya didukung oleh strategi SI
- g) Gagal untuk mempertimbangkan strategi SI alternatif untuk memberikan pilihan kepada top manajemen
- h) Gagal dalam mengevaluasi strategi SI bersama dengan seluruh manajer untuk memperoleh dukungan dan kerjasama pada implementasinya

Menyusun Proses Strategi SI/TI

1. Sebuah Proses yang berkelanjutan

- a) Rencana muncul dari Strategi SI/TI yang perlu untuk diperbaharui atas permintaan, frekuensi ditentukan oleh laju perubahan
- b) Pengembangan dan akuisisi aplikasi merupakan respon terhadap prioritas permintaan, terkait erat dengan inisiasi bisnis yang lebih luas
- c) Dukungan terhadap infrastruktur TI, setelah didefinisikan untuk memenuhi kebutuhan strategi bisnis, harus dijaga dalam jangka waktu yang lama
- d) Mekanisme pengawasan internal dan eksternal terhadap bisnis dan SI/TI merupakan hal penting dalam proses manajemen strategis.

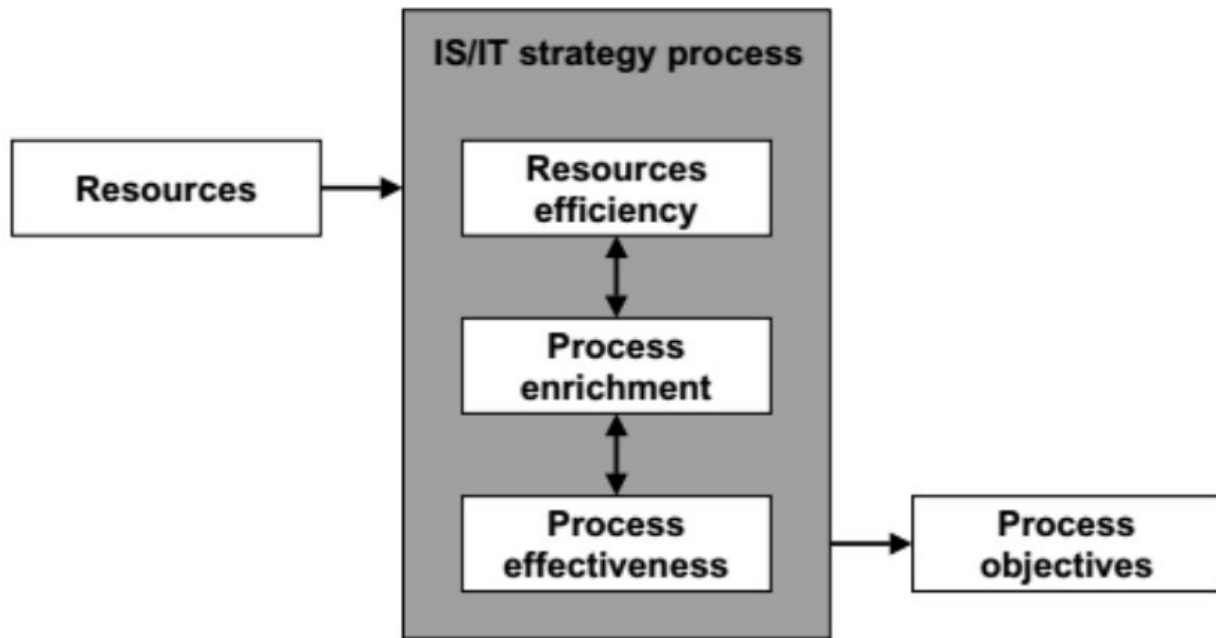
2. Proses Pembelajaran

Perencanaan Strategi SI/TI juga merupakan sebuah proses pembelajaran. Spesialis SI dan orang bisnis menjadi lebih sadar akan isu bisnis dan teknologi, kemudian belajar untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kesempatan dalam lingkungan yang kompetitif

3. Inisiasi Siklus Strategi

- a) Pentingnya menyediakan waktu untuk merencanakan perencanaan, karena ini yang akan menentukan kesuksesan.
- b) Strategi dapat maju tergantung pada kematangan prosesnya, pengalaman, starting poin, tujuan perencanaan serta target yang ingin dicapai.

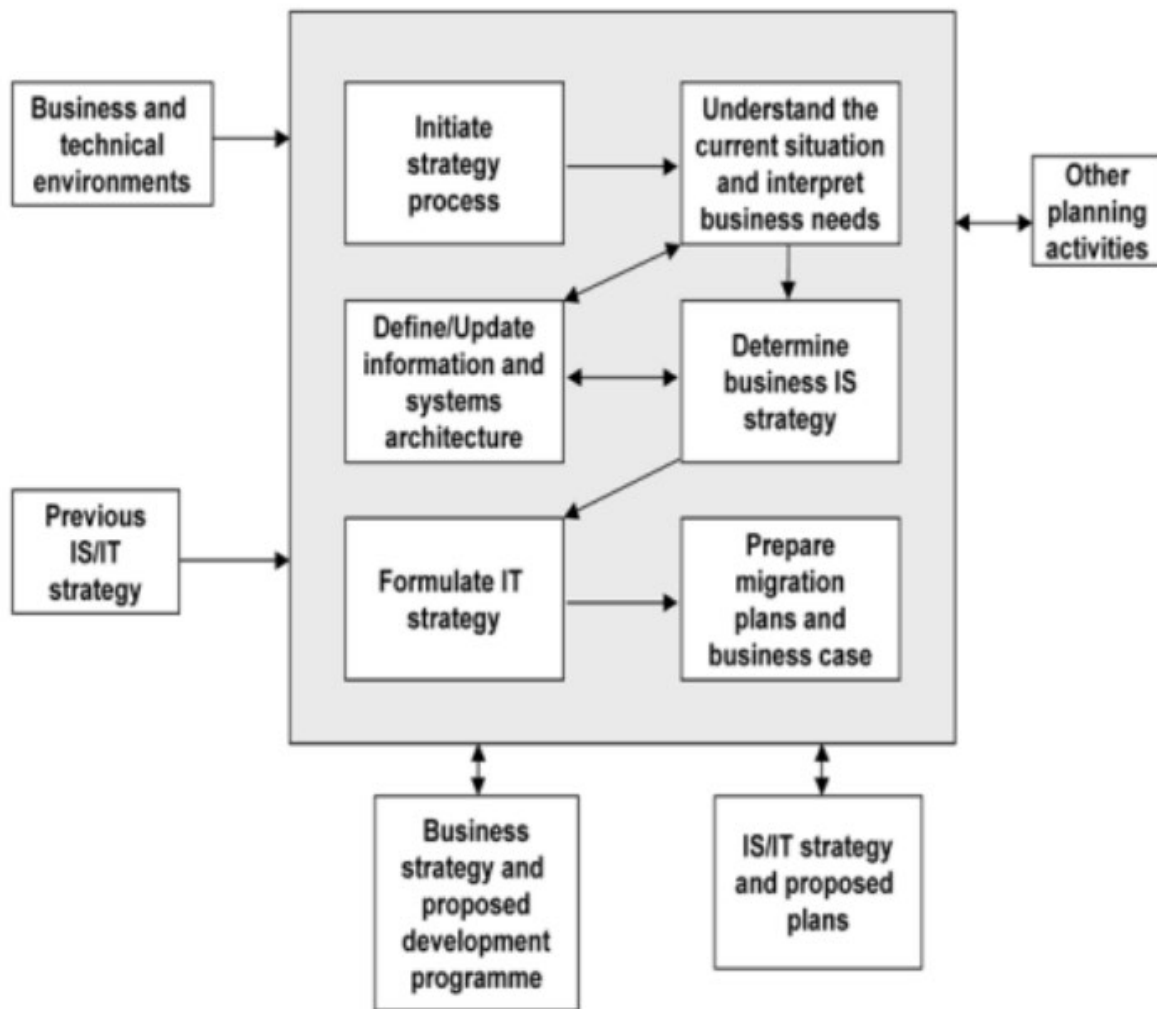
4. Kriteria Kesuksesan



Kriteria Kesuksesan

Kriteria Kesuksesan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kontribusi SI/TI terhadap performa organisasi
- b) Tingkat keselarasan investasi TI dan strategi bisnis
- c) Memperoleh keunggulan kompetitif melalui penggunaan SI/TI
- d) Identifikasi aplikasi baru dan lebih baik
- e) Identifikasi aplikasi strategis•Meningkatkan komitmen top manajemen
- f) Meningkatkan komunikasi antar user
- g) Peramalan yang lebih baik terhadap kebutuhan sumberdaya TI
- h) Meningkatkan alokasi sumberdaya TI
- i) Pengembangan arsitektur informasi
- j) Meningkatkan pengakuan SI/TI di dalam organisasi



Framework Formulasi dan Perencanaan Strategi SI/TI

Ruang Lingkup, Tujuan dan Harapan

Tujuan Formulasi dan Perencanaan Strategi SI/TI

- Identifikasi kebutuhan saat ini dan dimasa depan yang merefleksikan keselarasan strategi Bisnis/TI
- Respon fungsi SI menjadi lebih cepat dalam perubahan kebutuhan bisnis
- Menentukan kebijakan bagi manajemen, menciptakan, merawat, mengendalikan dan menilai sumberdaya informasi organisasi
- Memposisikan SI pada central bisnis
- Membangun arsitektur informasi
- Menjamin bahwa fungsi SI fokus pada isu teknologi, dan tujuannya terikat langsung dengan bisnis
- Menjamin adanya penerimaan dari tanggungjawab antara orang SI/TI dan bisnis

Nama : Arpa Pauziah

NPM : 192420055

Matkul : IT Strategic and plans

Jelaskan tentang:

1. Hubungan antara strategi bisnis, SI & TI.
2. Evolusi proses strategi SI/TI.
3. Pendekatan pengembangan strategi SI/TI.
4. Hambatan terhadap efektivitas TI/SI.
5. Menetapkan proses SI/TI.
6. Kerangka kerja strategi SI/TI.
7. IS Strategy contents

Jawaban :

1. Hubungan antara strategi bisnis, strategi SI, dan strategi TI dalam suatu pendekatan untuk menyusun strategi sistem dan teknologi informasi yang terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan. Untuk merencanakan suatu strategi SI/TI terlebih dahulu perlu diketahui kondisi lingkungan, arah dan tujuan bisnis perusahaan, informasi apa yang dibutuhkan, peluang dan hambatan bisnis yang dihadapi serta alternatif solusinya. Setelah mengetahui kondisi lingkungan, arah dan tujuan dari kegiatan bisnis perusahaan, maka kita dapat mengevaluasi sistem apa yang sesuai dengan kebutuhan dan mendukung strategi bisnis perusahaan dalam pencapaian visi dan misi perusahaan, selanjutnya untuk menghasilkan suatu sistem informasi yang strategis bagi perusahaan, perlu dilakukan penyeleksian dan pemilihan secara tepat teknologi apa yang paling sesuai untuk digunakan dalam menunjang sistem informasi tersebut.
2. Evolusi proses strategi SI/TI terdiri dari 5 tahapan.
 1. Departemen TI perlu untuk merencanakan antarmuka antar aplikasi dikembangkan secara terpisah, proyek demi proyek, agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien, baik pada operasional bisnis dan di penggunaan teknologi. Mendapat pemahaman dari manajemen untuk meningkatkan dependensi bisnis terhadap sistemnya. Aplikasi pendukung dikembangkan

dan manajemen mengartikan SI/TI dalam batasan tertentu, namun tingkat dependensinya perlahan meningkat

2. Manajemen menyadari adanya inisiasi review top-down dari aplikasi SI/TI terhadap dependensinya dengan bisnis. Penentuan prioritas disetujui berdasarkan kebutuhan bisnis yang berhubungan. Konsep Help desk diterapkan sebagai sistem pendukung
 3. Fokus pada perencanaan SI/TI secara detail, untuk menetapkan cara terbaik dalam menerapkan aplikasi dan teknologi pendukung, atau untuk kasus tertentu, penerapan kembali sistem yang ada dengan lebih layak, terintegrasi dan lebih hemat biaya. Ada waktu untuk penerapan yang efektif, dan saat strategi berjalan, tidak ada kendala yang terjadi karena sumber daya TI digunakan sesuai budget
 4. User memegang kendali, tidak diarahkan oleh manajemen senior tetapi tidak juga diabaikan. Penggunaan SI/TI yang kreatif oleh user memperlihatkan adanya kesempatan baru, menggunakan informasi dengan cara baru untuk perluasan keunggulan kompetitif bisnis.
 5. Merupakan tahap yang paling sulit untuk diraih. Menyelaraskan antara SI/TI dengan strategi bisnis menjadi tugas utama, dan hal ini membutuhkan perhatian dari eksekutif senior, manajemen dan spesialis TI (ketiga pihak harus bekerja bersama) penerapan strategis diidentifikasi dan disetujui dalam konteks strategi bisnis
3. Pendekatan pengembangan strategi SI/TI
- a) Business Led
Dilakukan oleh spesialis TI yang mendefinisikan rencana investasi SI/TI berdasarkan strategi bisnis yang ada saat ini. Mengakui bahwa SI merupakan sumberdaya strategis, melalui pendekatan ini organisasi melihat bahwa strategi bisnis harus memimpin strategi SI/TI dan bukan sebaliknya. Strategi bisnis tidak ditentang, dan pendekatan ini tidak mengembangkan kesempatan kompetitif melalui penggunaan SI/TI kecuali tergabung di dalam strategi bisnis
 - b) Method Driven
Penggunaan teknik (metodologi dari konsultan) untuk mengidentifikasi kebutuhan SI dengan menganalisa proses bisnis

c) Technological

Perencanaan SI/TI dilihat sebagai sebuah proses pelatihan dan pembentukan informasi. Profesional SI menggunakan model analisa dan alat untuk menghasilkan rencana SI dalam bentuk blueprint, masing-masing satu untuk aplikasi, data, komunikasi dan komputasi. Kata arsitektur menggantikan kata perencanaan dan strategi

d) Administratif

Tujuan utamanya adalah untuk menyusun IT capital dan pengeluaran budget serta perencanaan sumberdaya untuk mencapai aplikasi SI yang disetujui. Biasanya berdasarkan pada prioritas oleh user. Perencanaan bisnis biasanya pada level fungsional, dianalisa untuk mengidentifikasi dimana SI/TI dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek hingga jangka menengah

e) Organisasional

Pengembangan investasi SI/TI diarahkan dari persetujuan bisnis atas bagaimana SI/TI dapat membantu memenuhi semua tujuan bisnis, disetujui oleh manajemen senior

4. Hambatan terhadap efektivitas TI/SI

- a) Manajemen puncak tidak mengerti bagaimana IS menawarkan keunggulan strategis.
- b) Manajer puncak tidak melihat informasi sebagai sumber daya bisnis
- c) Permintaan manajemen puncak untuk melihat pembenaran finansial untuk investasi
- d) Manajer puncak telah menjadi berorientasi pada tindakan dengan fokus jangka pendek

5. Menetapkan Proses SI/TI:

a) Masalah yang Terlibat

1. Memahami alam
2. Menetapkan kriteria keberhasilan
3. Tujuan dan rangsangan yang mendorong pengembangan strategi SI/TI
4. Penilaian lingkungan organisasi saat ini

5. Ruang lingkup, tujuan dan harapan

b) Proses Berkelanjutan

> Strategi dan rencana disegarkan secara berkala sesuai dengan:

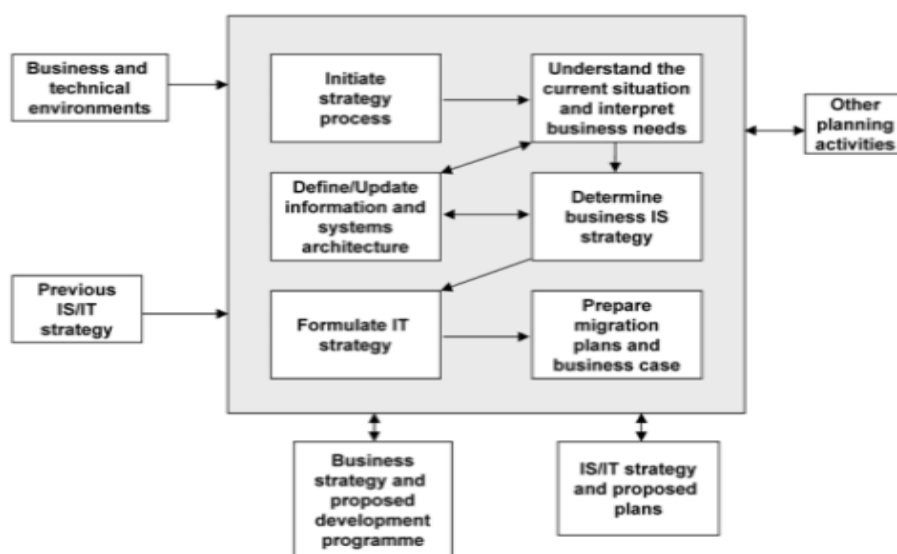
- kekuatan luar,
- kebutuhan dan peluang bisnis,
- jadwal perencanaan,
- budaya organisasi, dan
- manfaat yang diberikan implementasi dari strategi

> Buat mekanisme untuk menghadapinya

c) Proses Pembelajaran

1. Baik spesialis IS maupun pebisnis menjadi lebih sadar akan masalah bisnis dan teknologi, dan belajar untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan kerja sama.
2. Yang terpenting bisnis & IS/I penjabaran

6. Berikut ini kerangka kerja IS/TI



Framework Formulasi dan Perencanaan Strategi SI/TI

7. IS Strategy contents :

1. Tujuan IS. Strategi

2. Ikhtisar/ringkasan strategi bisnis
3. Argumen untuk peluang SI baru dan area peningkatan kritis
4. Ringkasan peluang/masalah
5. Ulasan aplikasi saat ini saat ini
6. Portofolio aplikasi masa depan
7. Masalah yang timbul dari strategi IS

NAMA : ELPINA SARI
NIM : 192420050
KELAS : MTI22 REGULER A
SEMESTER : TIGA

Explain about:

1. Relationship between business, IS & IT strategies merupakan sekumpulan tindakan teintegrasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan kekuatan perusahaan untuk menghadapi para pesaing. Dalam membuat strategi sistem informasi, tidak boleh hanya berfokus pada analisis terhadap teknologi saja. Terfokus pada teknologi atau aspek bisnis saja tidak cukup dalam membawa kesuksesan pembentukan strategi. Jalur yang paling efektif untuk mencapai keuntungan strategi dari SITI adalah dengan memfokuskan pada pemikiran tentang bisnis yang nantinya akan dihubungkan dengan SITI. Dapat dimulai dengan menganalisa masalah-masalah bisnis yang ada sekaligus dengan perubahan lingkungannya dan menyadari bahwa SITI adalah hanya satu bentuk solusi yang ditawarkan. Strategi SI perusahaan lebih fokus dalam mengidentifikasi kebutuhan perusahaan terhadap sistem informasi dan strategi TI yang fokus dalam mengidentifikasi kebutuhan perusahaan terhadap teknologi informasi dan infrastrukturnya. Penyelarasan perencanaan SITI dengan perencanaan bisnis didalam sistem informasi strategi adalah sebuah cara efektif untuk mengembangkan dan memelihara sistem SITI yang mendukung kegiatan operasional bisnis.
2. Evolution of IS/IT strategy process merupakan Keselarasan IS/IT dengan bisnis untuk mengidentifikasi apakah IS/IT memberikan kontribusi lebih dan memprioritaskan untuk investasi dan Mendapatkan keuntungan yang kompetitif dari peluang bisnis yang diciptakan dengan menggunakan IS/IT, Membangun efektifitas biaya, dan teknologi yang fleksibel untuk masa depan dan Membangun sumberdaya yang sesuai dan berkompetensi untuk menciptakan IS/IT yang berhasil dalam organisasi

3. Approaches to IS/IT strategy development dalam hal ini organisasi memiliki strategi IS/IT dalam namun tidak semuanya benar- benar sejalan dengan strategi bisnisnya. Terdapat lima pendekatan yang menggambarkan perubahan fokus dan tingkat kematangan proses strategi SI/TI dalam organisasi tersebut.

- *Technological*, perencanaan SI/IT dipandang sebagai sarana uji-coba proses dan permodelan informasi. Dalam pendekatan ini para profesional memanfaatkan alat dan model analisa (misalnya aplikasi CASE, *Computer Aided Software Engineering*) guna menghasilkan cetakbitu rencana sistem informasi.
- *Method driven*, merupakan pendekatan yang menggunakan teknik tertentu untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan sistem informasi melalui analisa terhadap proses bisnis, sebuah filosofi yang mendasarkan diri pada analisa to-down menyangkut kebutuhan informasi dan kait-mengaitnya.
- *Administrative*, pendekatan ini tujuan utamanya adalah untuk menetapkan kebutuhan anggaran dan perencanaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk pengembangan aplikasi sistem informasi yang sudah disetujui, biasanya didasarkan pada daftar kebutuhan pemakai sesuai prioritanya. Rencana bisnis organisasi biasanya ada pada tataran operasional dan mempunyai analisis tentang posisi dimana SI/TI mempunyai peran menentukan dalam jangka pendek atau menengah.
- *Business led*, terutama ditentukan oleh para spesialis TI yang telah menetapkan rencana investasi di bidang TI sesuai srategi bisnis saat ini. Dipahami bahwa SI memang merupakan sumberdaya strategis, namun pada sisi itu organisasi memastikan agar strategi bisnislah yang memimpin, bukan sebaliknya. Strategi bisnis cenderung kurang teruji dan pendekatan ini tidak bisa menggali lebih jauh peluang-peluang kompetisi melalui SI/TI terkecuali sudah disatukan dalam strategi bisnis.
- *Organizational*, Gagasan utama dalam investasi pengembangan SI/TI merupakan dirumuskan dari pemahaman yang bulat bahwa SI/TI bisa membantu organisasi secara keseluruhan dalam mencapai tujuannya dan hal ini disepakati oleh manajemen puncak.

Kelima pendekatan diatas juga merupakan tahapan yang mewakili perkembangan kematangan sebuah organisasi dalam menerapkan strategi SI/IT. Lima pendekatan tersebut juga bisa diketahui keeratan pertautan antara strategi IS/IT dengan strategi bisnis sehingga bisa diketahui sejauhmana organisasi tersebut memperoleh keunggulan daya saing melalui SI/IT. Sebuah organisasi diharapkan berangsur-angsur akan mempunyai pendekatan yang kian matang agar bisa mendapatkan manfaat yang optimal dari SI/IT.

4. Barriers to IT/IS effectiveness adalah Alasan kegagalan untuk mendapatkan dukungan manajemen teratas: Manajemen teratas tidak mengerti bagaimana IS menawarkan keuntungan strategis, Manajer teratas tidak melihat informasi sebagai sumber daya bisnis, Permintaan manajemen teratas untuk melihat pembenaran keuangan untuk investasi, Manajer top telah menjadi tindakan yang berorientasi pada fokus jangka pendek.
5. Establishing an IS/IT process adalah Memahami sifat, Menetapkan kriteria keberhasilan, Tujuan dan rangsangan mendorong pengembangan strategi IS/IT, Penilaian saat ini Lingkungan organisasi, Ruang lingkup, tujuan, dan harapan.
6. IS/IT strategy framework untuk menentukan bagaimana sumber daya dan teknologi akan diperoleh, dikelola, dan dikembangkan untuk memenuhi strategi IS bisnis dalam kerangka strategi manajemen
7. IS Strategy contents sangat diperlukan di mana beberapa unit bisnis strategis mengembangkan strategi IS bisnis mereka sendiri. Beberapa masalah adalah alamat dalam strategi manajemen: Ruang lingkup dan alasan, Is (Fungsi IS), Kebijakan investasi dan prioritas, Kebijakan Vendors, Kebijakan dampak manusia, termasuk pendidikan dan Kebijakan akuntansi IS